

Risiko dan peraturan: fintech untuk sistem stabilitas keuangan

Dhidhin Noer Ady Rahmanto¹, Nasrulloh²

¹Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²UIN SUKA Yogyakarta

¹Email: dn.adyrahmanto@gmail.com

²Email: alfatih389@gmail.com

Abstract

Perkembangan bentuk uang telah berevolusi menjadi uang virtual ataupun digital. Hadirnya alat transaksi dengan cara model baru maka pelayanan keuangan akan berkembang menggunakan fasilitas digital. Namun, hal ini dapat menjadikan sebuah risiko ataupun tantangan yang harus dihadapi. Penelitian ini bertujuan menawarkan sebuah jalan dalam mitigasi risiko melalui pengukuran seberapa besar pengaruh dari industrialisasi keuangan berbasis teknologi atau FinTech terhadap stabilisasi sistem keuangan dan memantau risiko yang akan dihadapi dari sisi manakah yang akan terkena pengaruh oleh FinTech. Sampel menggunakan perusahaan fintech, teknik analisis pendekatan kualitatif, sedangkan analisis yang digunakan analisis strategis mitigasi risiko dengan analisis SWOT. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa FinTech mempunyai kandungan risiko yang melekat yaitu risiko finansial dan risiko teknologi. Pengelolaan risiko dapat dikelola dengan berbagai cara sesuai dengan biaya yang dibutuhkan dan efisiensi dalam pengelolaan. Macam penanggulangan risiko yang diantaranya risiko lebih baik dihindari, risiko dapat ditahan, risiko diversifikasi, risiko ditransfer, risiko dikendalikan, risiko didanai.

Kata Kunci: Teknologi keuangan; mitigasi risiko; sistem stabilitas

Risk and regulation: fintech for financial stability system

Abstract

Perkembangan bentuk uang telah berevolusi menjadi uang virtual ataupun digital. Hadirnya alat transaksi dengan cara model baru maka pelayanan keuangan akan berkembang menggunakan fasilitas digital. Namun, hal ini dapat menjadikan sebuah risiko ataupun tantangan yang harus dihadapi. Penelitian ini bertujuan menawarkan sebuah jalan dalam mitigasi risiko melalui pengukuran seberapa besar pengaruh dari industrialisasi keuangan berbasis teknologi atau FinTech terhadap stabilisasi sistem keuangan dan memantau risiko yang akan dihadapi dari sisi manakah yang akan terkena pengaruh oleh FinTech. Sampel menggunakan perusahaan fintech, teknik analisis pendekatan kualitatif, sedangkan analisis yang digunakan analisis strategis mitigasi risiko dengan analisis SWOT. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa FinTech mempunyai kandungan risiko yang melekat yaitu risiko finansial dan risiko teknologi. Pengelolaan risiko dapat dikelola dengan berbagai cara sesuai dengan biaya yang dibutuhkan dan efisiensi dalam pengelolaan. Macam penanggulangan risiko yang diantaranya risiko lebih baik dihindari, risiko dapat ditahan, risiko diversifikasi, risiko ditransfer, risiko dikendalikan, risiko didanai.

Keywords: Teknologi keuangan; mitigasi risiko; sistem stabilitas

PENDAHULUAN

Sejarah transaksi keuangan saat ini telah mengalami perubahan drastis. Dahulu manusia memulai transaksi dengan sistem barter. Namun revolusi alat transaksi telah mengubah barter menjadi uang sebagai alat tukar yang sekarang akan ber-evolusi kembali menjadi uang virtual atau uang digital. Perubahan alat transaksi ini merupakan hasil dari perkembangan teknologi manusia yang menginginkan semua kegiatan lebih efisien waktu maupun tempat. Disisi lain, suatu kegiatan ekonomi yang efisien merupakan harapan semua pegiat ekonomi, namun efisiensi itu sendiripun tidak cukup. Dalam proses transisi barter ke alat tukar uang dan sekarang kembali uang cetak bertransisi kepada uang digital, di sana diperlukan sebuah kepercayaan pengguna. Kepercayaan timbul dari sebuah kepastian, keamanan, kenyamanan, keandalan, keadilan, dan kebermanfaatannya dari alat tersebut. Saat ini uang cetak telah dipercaya sebagai alat tukar yang lebih efisien dari sistem barter di era sebelumnya. Revolusi uang cetak menjadi uang digital atau virtual, menjadi isu hangat diberbagai negara maju dan berkembang saat ini.

Uang merupakan alat atau instrumen yang paling dekat dengan perekonomian suatu negara. Semua negara di dunia ini selalu menjaga stabilitas sistem keuangan agar uang selalu dalam nilai yang stabil dengan cara membuat regulasi. Regulasi yang dikeluarkan negara merupakan upaya agar alat tukar yang digunakan pada negara tersebut tetap menjadi alat tukar yang dapat dipercaya dalam menghasilkan kepastian nilai, keamanan, kenyamanan, keadilan serta membawa kebermanfaatannya.

Hadirnya uang digital memaksa sistem keuangan untuk melakukan transisi pelayanan yang dapat melayani atau memfasilitasi evolusi uang digital saat ini. Keikutsertaan pemerintah dalam layanan keuangan digital dirasa sangat penting. Agar dapat memanfaatkan keuntungan dari teknologi maka pemerintah seharusnya memberikan wadah yang sekaligus dapat mengawasi dan mengatur demi kestabilan keuangan sebuah negara.

Layanan keuangan digital saat ini telah banyak beredar di negara maju seperti Amerika, Jepang, China, Inggris dan lain sebagainya. Layanan Keuangan berbasis teknologi yang sering disebut dengan FinTech terbagi menjadi beberapa jenis seperti FinTech yang memiliki beragam penawaran produk kepada nasabahnya seperti FinTech berbasis pada pembayaran (payments), perencanaan keuangan (financial planning), pembiayaan (lending), dan investasi (investment) semakin menarik minat masyarakat dalam memenuhi kebutuhan tanpa berfikir lebih jauh.

FinTech telah bertumbuh pesat beberapa tahun terakhir. Jika diperhatikan setiap tahunnya, investasi global terhadap usaha FinTech terus melaju cepat. Menjadi tidak heran jika saat ini Indonesia menjadi pasar terbaik bagi perkembangan industri e-commerce karena sekitar 297 juta pelanggan telepon seluler dan 83,6 juta pengguna internet. Pada tahun 2016, berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh IdEA (Indonesia E-commerce Association), Google Indonesia dan Taylor Nelson Sofres (TNS) mengungkapkan bahwa perdagangan online di Indonesia bisa mencapai Rp 300 triliun (sekitar AS \$ 25 milyar). Menurut riset yang dilakukan oleh Accenture, pada tahun 2013 investasi global melebihi 4 miliar dolar. Kemudian investasi naik melebihi 12 miliar dolar di tahun 2014 dan naik lagi melebihi 22 miliar dolar pada tahun 2015, sedangkan pada tahun 2016 lalu, sektor FinTech menerima investasi modal ventura sebesar 5.3 miliar dolar AS, mewakili 50% dari seluruh investasi pada kuartal pertama di Asia Pasifik.

Sedangkan menurut versi lain yaitu DBS Group Research menyatakan bahwa pertumbuhannya yang pesat terlihat dari nilai investasi yang ditanamkan modal ventura (VC) ke start up FinTech. Tak kurang US\$ 13,8 miliar sepanjang 2015, lebih dari dua kali penanaman modal selama 2014. Saat ini ada 19 FinTech yang bernilai di atas US\$ 1 miliar atau kerap disebut “unicorn”. Pertumbuhan tersebut dinilai karena FinTech memiliki teknologi dan inovasi untuk menjangkau nasabah yang tidak dapat mengakses sistem perbankan konvensional.

Lebih lanjut, selain kewajiban industri perbankan yang dituntut untuk meng upgrade inovasi, dari sisi pemerintah pun dalam waktu dekat harus mampu mengeluarkan kebijakan atau regulasi yang mengatur hadirnya FinTech dari segala aspek. Saat ini, pemerintah Indonesia belum mempunyai regulasi yang ketat dan menyeluruh. Pasalnya, pemerintah baru mampu mengeluarkan paket kebijakan melalui UU Transaksi Elektronik dan UU perdagangan yang tercantum dalam UU No. 7 Tahun 2014, khususnya pasal 65-66 yang ditujukan untuk perlindungan konsumen.

Oleh karenanya, secara tidak langsung eksistensi finansial teknologi dewasa ini jika tidak diimbangi dengan inovasi dari industri perbankan dan pemerintah urung menentukan sikap, akan dapat

menimbulkan kesan destruktif terhadap industri keuangan dan terganggunya stabilitas sistem keuangan. Cukup menjadi pelajaran dan pertimbangan yang serius bahwa insiden FinTech dari perusahaan dotcom bubble yang menggempur krisis sistem keuangan negara adi daya Amerika selama tahun 1999 dan tahun 2000 silam tidak berlanjut menghancurkan perekonomian Indonesia. Krisis tersebut terjadi disebabkan karena pada tahun tersebut, US Federal Reserve telah meningkatkan suku bunga secara bertahap sebanyak enam kali dan menganggarkan pengeluaran sebesar multi-milyar dolar untuk menjual secara simultan saham dari perusahaan teknologi terkemuka seperti Dell, Cisco dan IBM yang memicu reaksi berantai investor yang kemudian melikuidasi sahamnya. Dampaknya adalah perusahaan tersebut pecah dan sistem perekonomian mulai tidak terkendali.

Dari penjabaran tersebut, dalam rangka membantu mensukseskan Visi Pemerintah Indonesia atau dalam hal ini Bank Indonesia, dalam melakukan tindakan pemantauan ketidaksabilan sistem keuangan yang diakibatkan dari FinTech maka diperlukan kajian-kajian atau investigasi pasar finansial atau sumber gangguan/risiko dan mengukur serta meminimalisir risiko. Oleh karenanya, dalam penelitian ini akan dikaji mengenai mitigasi risiko dari dampak FinTech terhadap stabilitas sistem keuangan dengan menggunakan pendekatan analisis mitigasi risiko dengan dilengkapi matrik SWOT.

Tinjauan Teoretis

Konsep *Financial Technology*

Dalam rangka menguatkan perekonomian negara, sektor finansial memegang peran penting dalam mewujudkannya. Seiring berjalannya waktu, konsep sektor finansial diharapkan mampu dalam penyesuaiannya terhadap isu-isu global dan perkembangan teknologi. Salah satu bentuk dari penyesuaian tersebut muncul istilah finansial berbasis teknologi atau FinTech (Financial Technology)

Konsep dari FinTech tersebut menurut The National Digital Research Centre (NDRC), FinTech merupakan suatu inovasi pada sektor finansial. Inovasi tersebut dilakukan dengan menggunakan teknologi start up berbasis aplikasi yang digunakan dalam proses transaksi keuangan seperti proses pembayaran, proses peminjaman uang, proses perencanaan keuangan, transfer maupun jual beli saham. Selain lebih praktis dalam penggunaannya, eksistensi dari konsep industri FinTech diharapkan dapat mendatangkan proses transaksi keuangan yang lebih efektif, efisien dan aman.

Konsep Stabilitas Sistem Keuangan

Krisis keuangan yang terjadi di Indonesia pada 1998 silam dan beberapa negara di kawasan Asia masih menjadi momok yang menakutkan dan menimbulkan berbagai dampak buruk di setiap sektor tanpa terkecuali hilangnya rasa trust masyarakat terhadap lembaga-lembaga keuangan, perekonomian yang mengalami penurunan serta nilai tukar rupiah yang melemah sehingga kenaikan harga komoditas di pasar tidak terkendali. Salah satu faktor pemicu hal tersebut adalah lemahnya sistem keuangan. Padahal sistem keuangan berperan penting dalam perekonomian.

Sebagai bagian dari sistem perekonomian, sistem keuangan berfungsi mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus kepada pihak yang mengalami defisit. Apabila sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik, dampaknya bagi pertumbuhan ekonomi tentu terhambat. Atas dasar itulah wacana dalam menjaga dan mewujudkan stabilitas sistem menjadi pekerjaan serius yang harus segera ditangani dan direalisasikan.

Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) menurut (Bank Indonesia, 2016) memiliki berbagai macam definisi karena belum ada referensi baku yang diakui secara Internasional, namun secara konsep bahwa suatu sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik.

FinTech dan Keuangan Inklusi

Keberadaan FinTech (Financial Technology) di Indonesia memiliki dampak yang dapat memberikan kemudahan masyarakat dalam melakukan proses transaksi keuangan. Kemudahan tersebut didukung oleh rencana pemerintah dalam membentuk Tim Pengarah Dewan Nasional Keuangan Inklusif (financial inclusion) akan memberikan angin segar kepada industri FinTech di Indonesia.

Salah satu kunci utama meningkatkan keuangan inklusif adalah perluasan akses ke lembaga keuangan. Perkembangan FinTech yang semakin dikenal masyarakat luas membuat lembaga keuangan akan lebih mudah dijangkau masyarakat luas karena relatif tidak terkendala infrastruktur dan

keterbatasan waktu. Selain itu produk FinTech memiliki varian produk yang beragam dan relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Oleh karenanya, perlu adanya keseriusan pemerintah dalam menghadirkan regulasi yang tepat guna, agar dapat menggairahkan industri FinTech dan menjadi langkah strategis dalam mencapai tujuan keuangan inklusif.

Pasalnya menurut (Info Bank News, 2016) posisi Indeks Keuangan Inklusif (IKI) Indonesia pada 2014 adalah sebesar 36%, yang terhitung masih di bawah IKI beberapa negara ASEAN seperti Thailand (78%) dan Malaysia (81%), meski masih lebih besar jika dibandingkan Filipina (31%) dan Vietnam (31%). Implementasi Strategi Nasional Keuangan Inklusif dengan kelembagaan yang kuat diharapkan dapat meningkatkan persentase akses layanan keuangan pada lembaga keuangan formal sebesar 75% pada akhir 2019.

Keberadaan FinTech yang sudah ada dewasa ini secara umum pun dianggap turut membantu peningkatan keuangan inklusif masyarakat, seperti misalnya yang terjadi pada GO-JEK. Industri FinTech yang bergerak pada usaha transportasi tersebut dinilai telah memiliki lebih dari 200 ribu mitra driver ojek dan telah mengenalkan produk perbankan kepada seluruh mitranya. Dengan hadirnya FinTech yang terus bermunculan, diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mendorong implementasi keuangan inklusi kepada lebih banyak masyarakat luas di Indonesia.

Mitigasi Risiko FinTech

Dalam implementasinya, FinTech selain memiliki berbagai sisi positif dan peluang yang besar untuk diterapkan dan dikembangkan ternyata tetap memiliki faktor risiko yang tidak boleh dilupakan. Risiko operasional yang disebabkan oleh moral hazard baik bagi pelaku industri FinTech maupun nasabah adalah salah satu hal yang perlu menjadi perhatian serius, jika tidak FinTech dapat menjadi media penipuan. Selain itu, risiko *security system* yang digunakan juga harus diperhatikan, agar keamanan antar kedua belah pihak dapat terjaga. Oleh karenanya perlu adanya regulasi dan kebijakan yang tegas dari pemerintah dalam upaya mendukung dan melindungi. Sehingga risiko-risiko yang ditimbulkan dapat dimitigasi dan industri FinTech tetap memberikan dampak simbiosis mutualisme bagi para pelakunya

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, sedangkan analisis yang digunakan analisis strategis mitigasi risiko. Penelitian ini dilakukan tiga tahapan, Tahapan yang pertama identifikasi variabel Kekuatan Stabilitas Sistem Keuangan, identifikasi variabel Kelemahan Stabilitas Sistem Keuangan, identifikasi peluang dari FinTech dalam membantu Stabilitas Sistem Keuangan dan identifikasi tantangan/hambatan dari FinTech dalam membantu menjaga Stabilitas Sistem Keuangan,

Tahapan yang Kedua, melakukan analisis matrik yaitu menampilkan delapan kotak, dua paling atas adalah variabel dari FinTech (peluang dan tantangan) sedangkan kotak dua sebelah kiri akan di isi dengan variabel dari Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) (kekuatan dan kelemahan) Empat kotak lainnya merupakan kotak isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil titik pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal. Matrik ini akan mempertemukan antara variabel SSK dengan variabel FinTech.

Tahapan yang Ketiga, Evaluasi dari hasil pertemuan variabel dan memberikan analisis serta solusi pengendalian dari risiko yang muncul. Di setiap sel atau kotak pertemuan mempunyai solusi pengendalian risiko tersendiri yang membuat semua terkover agar rencana pemerintah dalam menerima FinTech menjadi salah satu solusi alternatif layanan keuangan yang efisien dapat tercapai. Tindakan pengendalian risiko yang dilakukan setelah persilangan matrik terjadi seperti dalam gambar berikut:

	Variabel Peluang FinTech bagi SSK (Penting)	Variabel Tantangan FinTech bagi SSK (Tidak Terlalu Penting)
Kekuatan dari FinTech (Performace Baik)	SEL A (Performance Baik dan Penting) Solusinya Bulid atau Bangun/ Terima	SEL B (Performance baik dan Tidak terlalu Penting) Overcome/ Menjadikan nilai tambah
Kelemahan dari FinTech (Performance Buruk)	SEL C (Performance Buruk dan Penting) Solusinya Explore.	SEL D (Performance buruk dan tidak terlalu penting) Solusinya minimize

Gambar 2. Tindakan Pengendalian Risiko Strategis

Sumber: Data diolah

Setelah muncul hasil dari matrik diatas maka pengelolaan risiko akan disesuaikan dengan tingkat risiko. Beberapa cara mengendalikan risiko pertama risiko lebih baik dihindari, risiko dapat ditahan, risiko di diversifikasi, risiko di transfer, risiko di kendalikan, risiko di danai.

Data Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan dari data sekunder dan primer. Data sekunder yang diambil dari lembaga penyedia data dan sedangkan data primer diambil dari sumber terkait dalam share holder industri FinTech. Sehingga jenis data dalam penelitian ini diperoleh dari data faktual dengan cara observasi dan akan dilengkapi dengan data dokumentasi pihak terkait yang telah dinyatakan kevalidan datanya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif eksploratif dengan menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian adalah seluruh perusahaan financial technology yang ada di Indonesia dan terdaftar resmi dibawah naungan Otoritas Jasa Keuangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadirnya finansial tekhnologi tidak dapat dipungkiri seperti dua mata sisi pisau bagi stabilitas sistem keuangan maupun masyarakat secara umum. Maka jika ingin memaksimalkan kehadiran FinTech harus diketahui sisi mana yang menyebabkan ketidakstabilan dan sisi mana yang akan mempercepat pertumbuhan. Sehingga penelitian ini akan mengkaji sebuah analisis mitigasi risiko yang menjadi dampak hadirnya FinTech. Dengan metode mitigasi risiko dengan mengkombinasi dan alat analisis SWOT. Tahap Pertama yang harus di lakukan adalah identifikasi variabel. Dalam tahap ini akan menampilkan setiap lini kelemahan dan kekurangan dari sistem stabilisasi keuangan Indonesia dan lini peluang dan tantangan yang dihadapi ketika FinTech sebagai produk baru.

Pertemuan antara Kekuatan dan Peluang

Segi Finansial

Kekuatan FinTech yang terdiri dari kemudahan dalam akses keuangan, Inovasi produk semakin mudah dan cepat, diversifikasi risiko investasi, mampu akurat dalam memilih data maka pengendalian risiko dapat dipantau. Hal ini menjadikan FinTech mempunyai peluang besar dalam stabilitas sistem keuangan seperti halnya, berupaya mengurangi kerugian yang mengakibatkan risiko sistemik, Akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan memudahkan memitigasi risiko, Assesment yang jelas ketika akad, legal, dan menggunakan rupiah mata uang Indonesia mempermudah pengendalian stabilitas keuangan, Schrening yang baik untuk nasabah maupun untuk industri kuangan dari bank membuat keamanan terkendali

Segi Operasional Teknologi

Kekuatan FinTech yang dilihat dari operasional dapat kita lihat bahwa FinTech hanya membutuhkan informasi dan internet dalam memediasi antar kedua belah pihak. Dalam operasionalnya FinTech dapat mengurangi asimetri informasi karena langsung bertemu dengan kedua belah pihak tanpa perantara (peer to peer). Biaya yang lebih murah. Real time, Transparansi data. FinTech dapat berdampingan dengan industri keuangan tradisional, Klarifikasi kelayakan bisnis yang hanya membutuhkan big data, Membantu akses keuangan yang tidak terjangkau oleh bank tradisional. Dapat menjangkau sejauh internet itu tersedia. Mengurangi ketidak sengajaan. Peluang yang akan di dapat dari operasional FinTech pun banyak keuntungannya pertama peluang terbesar adalah pengguna internet dan smartpone yang semakin besar, hadirnya FinTech merupakan tanggapan yang baik dalam menerapkan inklusi keuangan. Mencegah pencucian uang dan melawan pendanaan teroris, Tersedia data resmi yang akurat dapat dipertanggungjawabkan untuk bukti pidana. Data nasabah aman dan selalu menerapkan prinsip kehati hatian. Dapat mendeteksi risiko risiko yang menjadi kendala dalam industri keuangan. melalui transparansi dan akuntabilitas. Memperlakukan adil kepada setiap konsumen. Menjaga informasi pelanggan konsumen. Dapat memaksimalkan untuk Inklusi keuangan yang belum tercapai

Segi Makro Finansial

Kekuatan FinTech dalam menyelaraskan permintaan dan penawaran, Cepatnya diversifikasi investasi membantu meminimalisir risiko. Mempermudah mempromosikan inklusi keuangan. semakin dekatnya hubungan Pasar dan bank dan akan membuat bunga bersaing. Maka hal ini akan membuat dampak positif bagi stabilitas sistem keuangan adanya peluang integrasi kepada BI (Pihak ke-Tiga) yang

dapat dipercaya sebagai pengendali stabilitas. Integritas kemampuan dan rekam jejak lembaga keuangan yang baik dapat memberikan kepercayaan lebih bagi masyarakat. Pengalaman BI dalam mengelola data nasabah terpusat dapat menjadi tumpuan Stabilitas Sistem Keuangan. BI menjaga keselamatan dan kesehatan lembaga sehingga nilai uang aman terkendali. BI sebagai integrasi dan inisiatif. Peraturan peraturan dalam menghindari moral hazard telah diatur dalam undang undang. Standart pengelolaan risiko telah teruji atau selalu dikaji untuk kestabilan financial. Sistem terintegrasi sehingga membuat mudah dalam memantau, mengendalikan, dan mengawasi.

Pertemuan antara Kelemahan dan Peluang

Segi Finansial

Terdapat beberapa kelemahan dari FinTech yaitu validitas pemeriksaan atau schrening usaha tidak ketat, Timbulnya risiko finansial, risiko kredit, risiko leverage, risiko likuiditas. FinTech mengikis kemitraan yang sudah dibangun lama. Kelemahan diatas dapat ditutupi dengan adanya kemungkinan peluang dalam menutupi kelemahan salah satunya membuat potensi kerugian terserap jika dapat berintegrasi dengan adanya LPS, Asuransi. Bank Indonesia Selalu berupaya mengurangi kerugian yang mengakibatkan risiko sistemik. Akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan memudahkan memitigasi risiko. Assesment yang jelas ketika akad, legal, dan menggunakan rupiah mata uang Indonesia. Schrening yang baik untuk nasabah maupun untuk industri kuangan dari bank membuat keamanan terkendali.

Segi Operasional Teknologi

Terdapat beberapa kelemahan dari FinTech yaitu legalitas memberikan dampak kepercayaan masyarakat lemah. Keamanan data belum teruji lama. Risiko teknologi, risiko operasional, risiko cyber, risiko system, risiko Moral Hazard menjadikan operasional sulit mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Hal ini dapat di mitigasi melalui peluang muncul untuk menutupi pertama menyediakan peraturan yang telah teruji oleh bank sentral, menyediakan data nasabah aman dan selalu menerapkan prinsip kehati hatian. Dapat mendeteksi risiko yang menjadi kendala dalam industri keuangan. melalui transparansi dan akuntabilitas. Memperlakukan adil kepada setiap konsumen. Menjaga informasi pelanggan konsumen. Dapat memaksimalkan untuk Inklusi keuangan yang belum mencapai dan mengurangi terjadi asimetri informasi

Segi Makro Finansial

Terdapat beberapa kelemahan dari FinTech yaitu belum adanya integrasi dengan bank sentral data belum terpusat. Mata uang berbeda beda. BI sebagai pengelola risiko sistemik sitem stabilitas keuangan belum memiliki peraturan atau undang undang yang dapat menyerap potensi risiko yang ditimbulkan oleh FinTech. Berpotensi untuk alat pencucian uang dan pendanaan narkoba atau teroris. Bank Indonesia sebagai lembaga independen yang mengatur, mengawasi serta mengendalikan Stabilitas Sistem Keuangan belum menemukan solusi dalam memitigasi risiko yang dapat mempengaruhi naik turunnya jumlah uang beredar di pasar. Hal ini dapat dikelola jika potensi dalam peluang memadahi seperti menjadikan BI sebagai pihak ke-tiga yang dapat dipercaya sebagai pengendali stabilitas. Integritas kemampuan dan rekam jejak lembaga keuangan yang baik dapat memberikan kepercayaan lebih bagi masyarakat. Pengalaman BI dalam mengelola data nasabah terpusat dapat menjadi tumpuan Stabilitas Sistem Keuangan. BI menjaga keselamatan dan kesehatan lembaga sehingga nilai uang aman terkendali. BI sebagai integrasi dan inisiatif. Peraturan peraturan dalam menghindari moral hazard telah diatur dalam undang undang. Standart pengelolaan risiko telah teruji atau selalu dikaji untuk kestabilan financial. Sistem terintegrasi sehingga membuat mudah dalam memantau, mengendalikan, dan mengawasi.

Pertemuan antara Kekuatan dan Tantangan

Segi Finansial

Kekuatan FinTech dalam segi finansial adalah akses keuangan yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Inovasi produk semakin mudah dan cepat. Diversifikasi risiko investasi, Pengendalian risiko dapat dipantau melalui explorasi data. Sedangkan tantangan dalam segi finansial masih tinggi Moral Hazard yang berasal dari penipuan, penyalahgunaan wewenang masih menjadi kendala tersendiri. Kekurangan data sehingga banyak nasabah yang terkena status unbankable. Potensi risiko finansial dan teknologi selalu dipastikan ada.

Segi Operasional Teknologi

Kekuatan yang dimiliki oleh FinTech antara lain memanfaatkan Internet dan Informasi dalam memediasi kebutuhan keuangan. Mengurangi asimetri informasi karena langsung bertemu dengan kedua belah pihak tanpa perantara (peer to peer). Lebih murah dalam biaya. Real time, Transparansi data. FinTech dapat berdampak dengan industri keuangan tradisional. Klarifikasi kelayakan bisnis yang hanya membutuhkan big data. Membantu akses keuangan yang tidak terjangkau oleh bank tradisional. Dapat menjangkau sejauh internet itu tersedia. Mengurangi ketidak sengajaan. Namun hal ini akan dilengkapi dengan berbagai tantangan contohnya minimnya sumber daya manusia yang menguasai FinTech. Pengendalian cybercrime dalam FinTech. Sarana dan prasarana dalam menunjang teknologi. Masyarakat yang kurang melek teknologi dikarenakan daerah yang kurang akses internet. Pergerakan terbatas oleh regulasi yang banyak mengurangi gesitnya gerakan FinTech.

Segi Makro Finansial

Kekuatan yang dimiliki FinTech dalam segi makro finansial yaitu menyelaraskan permintaan dan penawaran. Cepatnya diversifikasi investasi membantu meminimalisir risiko. Mempermudah mempromosikan inklusi keuangan. Hubungan Pasar dan bank lebih dekat. Bunga bersaing. Hal ini harus dapat menjawab tantangan yang dihadapi selanjutnya belum tersedianya undang-undang yang mengatur yang bersifat integrasi antar FinTech maupun pihak ke-tiga, pengendalian risiko, pelanggaran pencucian uang, pelanggaran pendanaan narkoba dan teroris, Akses keuangan terbatas oleh waktu dan tempat (sarana dan prasarana). BI mengeluarkan peraturan bertujuan untuk meningkatkan pengendalian dan pertumbuhan negara. BI dapat mengendalikan sistem keuangan dengan pasar terbuka, GWM, politik diskonto(bi rate) , dan imbauan sehingga uang beredar dapat dikendalikan. Menggunakan uang rupiah.

Pertemuan antara Kelemahan dan Tantangan

Segi Finansial

Terdapat beberapa kelemahan FinTech terdiri dari sistem validitas pemeriksaan atau schrening usaha tidak ketat dapat dipalsukan, Timbulnya risiko finansial, risiko kredit, risiko leverage, risiko likuiditas. FinTech mengikis kemitraan yang sudah dibangun lama. Serta ditambah dengan tantangan yang harus dihadapi membuat pekerjaan semakin berat seperti hadirnya potensi Moral Hazard yang tinggi yang berasal dari penipuan, penyalahgunaan wewenang dan lain sebagainya. Kekurangan data sehingga banyak nasabah yang terkena status unbankable. Potensi risiko finansial dan teknologi selalu dipastikan ada

Segi Operasional Teknologi

Terdapat beberapa kelemahan FinTech dari segi operasional yaitu Legalitas (kepercayaan masyarakat lemah). Keamanan data belum teruji lama. Risiko teknologi, risiko operasional, risiko cyber, risiko system, risiko. Moral Hazard. Yang menjadi tambahan tantangan disamping kelemahan dalam operasional adalah Minimnya sumber daya manusia yang menguasai FinTech. Pengendalian cybercrime dalam FinTech. Sarana dan prasarana dalam menunjang teknologi. Kurang melek teknologi. Yang tidak melaksanakan peraturan akan mendapatkan sanksi. Pergerakan terbatas oleh regulasi yang banyak.

Segi Makro Finansial

Kelemahan FinTech dalam segi makro finansial yaitu belum adanya integrasi dengan bank sentral data belum terpusat. Mata uang berbeda beda. BI sebagai pengelola risiko sistemik sitem stabilitas keungan belum memiliki peraturan atau undang undang yang dapat menyerap potensi risiko yang ditimbulkan oleh FinTech. Berpotensi untuk alat pencucian uang dan pendanaan narkoba atau teroris. Bank Indonesia sebagai lembaga independen yang mengatur, mengawasi serta mengendalikan Stabilitas Sistem Keuangan belum menemukan solusi dalam memitigasi risiko yang dapat mempengaruhi naik turunnya jumlah uang beredar di pasar. Tantangan yang dihadapi FinTech melengkapi banyaknya tugas stabilitas keungan dalam mengelola risiko seperti halnya belum tersedianya undang-undang yang mengatur yang bersifat integrasi antar FinTech maupun pihak ke-tiga, pengendalian risiko, pelanggaran pencucian uang, pelanggaran pendanaan narkoba dan teroris, akses keuangan terbatas oleh waktu dan tempat (sarana dan prasarana), BI mengeluarkan peraturan bertujuan untuk meningkatkan pengendalian dan pertumbuhan negara, BI dapat mengendalikan sistem keuangan dengan pasar terbuka, GWM, politik diskonto(bi rate) , dan imbauan sehingga uang beredar dapat dikendalikan, mewajibkan menggunakan uang rupiah.

Evaluasi dan Pengelolaan Risiko

Dalam tinjauan risiko, FinTech mempunyai beberapa risiko yang melekat yaitu risiko finansial dan risiko teknologi. Pengelolaan risiko dapat dikelola dengan berbagai cara sesuai dengan biaya yang dibutuhkan dan efisiensi dalam pengelolaan. Macam penanggulangan risiko yang diantaranya risiko lebih baik dihindari, risiko dapat ditahan, risiko diversifikasi, risiko ditransfer, risiko dikendalikan, risiko didanai.

Hasil pembahasan dalam evaluasi dan pengelolaan risiko yang telah muncul akan dijelaskan bagaimana kesimpulan hasil dan solusi yang harus diambil dalam mengelola risiko. Jenis risiko finansial pengelolaan dengan pendekatan diversifikasi, ditransfer, risiko dikendalikan. Sedangkan jenis risiko teknologi dengan pendekatan risiko dihindari, risiko di danai, risiko ditahan.

SIMPULAN

Industri perbankan harus berinovasi untuk menjaga sistem keuangan agar tetap stabil. Industri finansial teknologi dapat menjadi mitra atau refleksi bagi industri keuangan baik perbankan maupun non perbankan dalam melayani masyarakat secara totalitas. Perkembangan FinTech di Indonesia masih dalam tahap awal, banyak industri keuangan harus memahami transisi ini.

Memberikan percepatan pertumbuhan ekonomi dikarenakan keseimbangan permintaan dan penawaran, inovasi. Memberi solusi struktural bagi pertumbuhan industri berbasis elektronik (e-commerce). Mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah serta lahirnya wirausahawan (entrepreneur) baru. Mendorong usaha kreatif (seperti artis, musisi, pengembang aplikasi, dsb.) untuk meraih distribusi pasar yang luas (critical mass). Memungkinkan pengembangan pasar, terutama yang masih belum terlayani jasa keuangan dan perbankan konvensional (unbanked population)

FinTech dapat menjadi penggerak pembangunan, yaitu : Mobilisasi modal, meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah dan UKM. Mobilisasi uang di masyarakat untuk membiayai infrastruktur dasar, seperti sanitasi dan listrik. Mobilisasi dana untuk mendorong pembangunan infrastruktur berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Arner, Douglas dkk, 2015. *The Evolution of FinTech: A New Post-Crisis Paradigm?*, University of New South Wales Law, Research Series, UNSW Sydney : Australia
- Arner, Douglas, 2014. *FinTech and RegTech : Opportunities and Challenges*, Asian Institute of International Financial Law University of Hong Kong
- Atz, Ulrich and David Bholat, 2016. *Peer-to-Peer Lending and Financial Innovation in the United Kingdom*, Bank of England, UK. Working Paper No. 598
- Boot, Arnould W.A. 2016 *Understanding the Future of Banking Scale & Scope Economies, and FinTech*. University of Amsterdam : Netherlands
- Buckley, Ross. and Sarah Webster, 2016. *FinTech in Developing Countries: Charting New Customer Journeys*, The Capco Institute Journal of Financial Transformation vol. 44
- Bunea, Sinziana, dkk. 2016. *Banks versus FinTech: At Last*, The Capco Institute Journal of Financial Transformation vol. 44
- Chiu, Irish H.Y, 2016. *FinTech and Disruptive Business Models in Financial Products, Intermediation and Markets-Policy Implications for Financial Regulators*, Journal of Technology Law & Policy, Vol. 21. UCL : Athens
- Darolles, Serge, 2016. *The Rise of FinTechs and Their Regulation*, Financial Stability Review, Financial Stability in The Digital Era, Banque De France : France
- Hadi, Fauziah, 2016. *Penerapan FinTech Sebagai Inovasi Pengembangan Keuangan Digital di Indonesia* <http://temilnas16.forsebi.org/>
- Herrera, Diego. 2016. *Alternative Finance (Crowdfunding) Regulation in Latin America and The Caribbean*, Inter-American Development Bank

-
- Koffi, H.W.S., 2016. *The FinTech Revolution: An Opportunity for the West African Financial Sector*, Scientific Research Publishing, Shanghai University, Shanghai : China
- Lee, David K.C and Ernie G.S Teo. 2015. *Emergence of FinTech and the LASIC Principles*. *The Journal of Financial Perspectives*. U.K
- Magnus, M and A. Margerit. 2017. *The Financial Stability Board, European Parliament, An Overview of the Work 2017*. PE 587.391
- Murphy, J. Parker, 2017. *More Sense than Money: National Charter Option for FinTech Firms is The Right Choice*. *The Journal of Law & Technology* Vol. 18 Issue April 359, North Carolina
- Nakaso, Hiroshi, 2016. *FinTech – Its Impacts on Finance, Economies and Central Banking*, University of Tokyo : Japan
- Pollari, Ian and Partner 2016, *The Rise of FinTech ; Opportunity and Challenges*. JASSA The Finsia Journal of Applied Finance, ISSUE 3. KPMG Australia
- Treleaven, Phillip, 2015. *Financial Regulation of FinTech*. *The Journal of Financial Perspectives*. U.K
- Smets, Jan, 2016. *FinTech and Central Banks ; FinTech and The Future of Retail Banking*, Colloquium of The Belgian Financial Forum in Cooperation with Suerf, Belgium.
- Vasiljeva, Tatjana and Lukanova, K. 2016. *Commercial Banks and FinTech Companies in The Digital Transformation: Challenges for The Future* , *Journal of Business Management*, Latvia. Issue No.11. ISSN 1691-5348